

**LAPORAN PENELITIAN
DOSEN MUDA**



**PENGARUH SUASANA AKADEMIK
TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA ASING
MAHASISWA JURUSAN BAHASA ASING FBS UNIMED**

Oleh:

**Abd. Ghofur
Zulherman**

**Dibiayai Oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan Nasional Sesuai dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda
No. 003/SP2H/PP/DP2M/III/2008
Tanggal 6 Maret 2008**

**JURUSAN BAHASA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
NOVEMBER 2008**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

1. Judul : Pengaruh Suasana Akademik Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Asing Mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS Unimed
2. Bidang Ilmu : Pendidikan Bahasa
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Abd. Ghofur
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP. : 132310643
 - d. Pangkat/Golongan : Penata Muda/IIIa
 - e. Jabatan : Asisten Ahli
 - f. Fakultas/Jurusan : Bahasa dan Seni/Bahasa Asing
4. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
5. Lokasi Penelitian : Jurusan Bahasa Asing FBS Unimed
6. Kerjasama Kelembagaan
 - a. Nama Instansi
 - b. Alamat
7. Waktu Program : 8 bulan
8. Biaya : Rp. 7.750.000,-

Medan, 05 November 2008

Mengetahui:
Dekan FBS Unimed

Ketua Pelaksana

Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd.
NIP. 131 765 638

Abd. Ghofur, S.Pd., M.Pd.
NIP. 132 310 643

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian UNIMED

Dr. Ridwan Abdullah Sanj, M.Si.
NIP. 131 772 614

Abstrak

Ghofur, Abdul lan Zulherman: Pengaruh Suasana Akademik Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Asing Mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS Unimed

Kata kunci: suasana akademik, prestasi belajar, bahasa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara suasana akademik terhadap prestasi belajar bahasa mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS Unimed.

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Bahasa Asing FBS Unimed tahun 2008. Populasi penelitian adalah seluruh dosen di Jurusan Bahasa Asing FBS Unimed. Sampel penelitian ini adalah 17 orang dosen yang mengajar matakuliah kebahasaan pada semester genap tahun akademik 2007/2008. Instrument yang digunakan adalah angket skala likert untuk mengetahui skor suasana akademik dan DPNA matakuliah kebahasaan semester genap tahun akademik 2007/2008 untuk mengetahui skor prestasi belajar kebahasaan mahasiswa.

Digunakan teknik analisis korelasi sederhana dan analisis regresi untuk menguji hipotesis. Hipotesis penelitian adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara suasana akademik terhadap prestasi belajar bahasa mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS Unimed. Maksudnya, semakin baik suasana akademik, semakin tinggi pula prestasi belajar bahasa asing mahasiswa.

Hasil uji korelasi bivariat menunjukkan terdapat pengaruh positif antara suasana akademik terhadap Prestasi Belajar Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED ($r = 0,821$). Persamaan regresi $y=0,316+0,45x$, persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 skor suasana akademik (x) akan menyebabkan kenaikan 0,45 indeks prestasi mahasiswa pada konstanta 0,316. Untuk t tabel dua sisi, diperoleh angka 1,75. Oleh karena t hitung > t tabel (5,573 > 1,75) maka H_0 ditolak. Artinya suasana akademik benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap indeks prestasi belajar bahasa mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa indeks prestasi belajar bahasa mahasiswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas suasana akademik.



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan pada Allah, Tuhan semesta alam karena rahmat dan karunianya dapat diselesaikan penelitian ini dengan baik. Keberhasilan penelitian ini juga tidak terlepas dari bantuan dan kerja sama dari beberapa pihak. Untuk itu disampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Direktorat Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional yang membiayai penelitian ini melalui kontrak nomor: 003/SP2H/PP/DP2M/1/1/2008 tanggal 6 Maret 2008. Dengan dana tersebut penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang direncanakan.
2. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan yang melakukan pemantauan pelaksanaan penelitian sehingga dapat berjalan sesuai dengan target yang ditetapkan.
3. Jurusan Bahasa Asing FBS Unimed sebagai lembaga tempat penelitian yang bersedia membantu pelaksanaan penelitian.
4. Mahasiswa Jurusan Bahasa Asing sebagai sumber data penelitian.
5. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu baik yang terlibat secara langsung maupun yang tidak langsung.

Akhirnya dimohon maaf yang setinggi tingginya kepada semua pihak jika terdapat kesalahan dalam penyusunan laporan penelitian ini. Kritik dan saran dari segenap pihak sangat diharapkan bagi perbaikan laporan penelitian ini. Kiranya Allah, Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkati.

Medan, November 2008

Ketua Penelitian

Abd. Ghofur, S.Pd., M.Pd

DAFTAR ISI

ABSTRAK	1
KATA PENGANTAR	11
DAFTAR ISI	11
DAFTAR TABEL	11
BAB I PENDAHULUAN	1
I. Latar Belakang Masalah	4
II. Perumusan Masalah	4
BAB II LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL	16
I. Landasan Teoritis	16
II. Kerangka Konseptual	17
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	17
I. Tujuan Penelitian	18
II. Manfaat Penelitian	18
BAB IV METODE PENELITIAN	18
I. Tempat dan Waktu Penelitian	18
II. Populasi dan Sampel Penelitian	18
III. Teknik Pengumpulan Data	19
IV. Instrumen Penelitian	21
V. Teknik Analisis Data	21
VI. Hipotesis Statistik	21
VII. Cara Penafsiran dan Penyimpulan Hasil Penelitian	21
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	27
I. Hasil Penelitian	27
II. Pembahasan	36
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	36
I. Simpulan	37
II. Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN	40

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi Angket	19
Tabel 2. Kategori Angket Suasana Akademik	20
Tabel 3. Nilai Rata-rata Hasil Angket dan DPNA	23
Tabel 4. Deskripsi Statistik Data Penelitian	24
Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Suasana Akademik	25
Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Variabel Prestasi Belajar	25
Tabel 7. Data Korelasi Antara Suasana Akademik dan Prestasi Belajar	26
Tabel 8. Data Koefisien Regresi	27



BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal, yang merupakan *human capital* dalam membangun suatu bangsa. Sehubungan dengan hal ini, pendidikan memegang peran utama dalam menciptakan SDM berkualitas. Hal ini berarti bahwa maju dan mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dilaksanakan.

Pendidikan nasional saat ini berada dalam keadaan "kritis". Kondisi kritis ini mengandung makna akan rendahnya kualitas pendidikan nasional baik dari segi pengelolaan pendidikan maupun hasil yang dicapai. Jika dibandingkan dengan negara lain, kualitas pendidikan Indonesia masih jauh ketinggalan dari negara lain. Dalam laporan Badan PBB untuk Program Pembangunan, disebutkan bahwa SDM Indonesia berada di urutan ke-109 dari 174 negara, setingkat lebih tinggi dari Vietnam, dan jauh di bawah negara miskin Bangladesh.

Ketertinggalan kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor yang di antaranya adalah suasana akademik pembelajaran di kelas yang kurang baik. Selama ini faktor ini kurang mendapat perhatian dari pelaku pendidikan khususnya pengajar yang merupakan orang yang paling dekat dengan pembelajar. Pengajar pada umumnya lebih memfokuskan pembelajaran pada penggunaan metode, teknik, dan media pembelajaran. Padahal penggunaan metode, teknik, dan media pembelajaran akan kurang berarti tanpa adanya perubahan suasana akademik dalam kelas. Disadari bahwa di Indonesia sering diadakan pergantian kurikulum. Namun hingga saat ini pergantian itu belum

mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini tidak lepas dari kurangnya perbaikan suasana akademik.

Mutu suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari kecepatan keterpakaian lulusan di dunia kerja dan tingginya gaji pertama lulusan. Kecepatan memperoleh pekerjaan pertama dan gaji yang tinggi tidak lepas dari pengaruh prestasi belajar lulusan. Lulusan yang prestasinya belajarnya rendah akan menghadapi hambatan untuk memperoleh pekerjaan secara lebih cepat dan dengan gaji yang tinggi.

Kelas merupakan unit terkecil dalam suatu lembaga pendidikan. Keberhasilan pendidikan dalam kelas akan menghasilkan produk (lulusan) yang berkualitas. Sebaliknya, kegagalan proses pembelajaran di kelas akan dapat menurunkan citra dan reputasi suatu lembaga pendidikan.

Berdasarkan data evaluasi diri Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED tahun 2006, IPK rata-rata lulusan Jurusan Bahasa Asing baru mencapai 2,77 untuk Prodi Pendidikan Bahasa Prancis dan 2,80 untuk Bahasa Jerman. Waktu tunggu mendapatkan pekerjaan pertama adalah 10,7 bulan untuk Prodi Pendidikan Bahasa Prancis dan 19,9 bulan untuk Prodi Bahasa Jerman (Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED, 2006). Hal ini tentu mencerminkan masih rendahnya kualitas lulusan Jurusan Bahasa Asing.

Hal lain yang menjadi pertanyaan adalah adanya ketidakkonsistenan variasi prestasi belajar bahasa asing mahasiswa jurusan Bahasa Asing. Terdapat beberapa mahasiswa yang mendapatkan prestasi baik dari beberapa dosen, tetapi mendapatkan prestasi buruk dari beberapa dosen yang lain. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan mahasiswa, terdapat beberapa dosen yang dirasa mahasiswa kurang mampu menciptakan suasana akademik yang baik

di dalam kelas. Ada dosen yang kurang objektif dalam memberikan nilai mahasiswa, dan bersikap *super power*. Akibat suasana akademik yang kurang kondusif ini banyak mahasiswa yang kurang percaya diri dalam belajar bahasa Asing. Ada asumsi bahwa rendahnya prestasi belajar mahasiswa disebabkan oleh suasana akademik di kelas yang kurang baik yang diciptakan oleh dosen tertentu.

Belajar bahasa Asing menuntut pembelajarnya untuk berani keluar dari zona aman. Zona aman ini maksudnya berani untuk mengambil resiko dari kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar. Dardjowidjojo (2000) menyatakan bahwa manusia mengembangkan perisai harga diri untuk melindungi egonya. Apabila egonya terancam, dia akan membentuk mekanisme pertahanan untuk mempertahankan eksistensinya. Pembelajaran bahasa asing dapat dilihat sebagai suatu aktivitas yang mengganggu ego karena pada saat inilah kekurangan seseorang terungkap. Pembelajar yang masuk ke kelas bahasa membawa dalam dirinya suatu halangan psikologis.

Sehubungan dengan hal di atas, suasana akademik di kelas terasa menjadi sangat penting. Hambatan-hambatan psikologis yang biasanya menghantui perasaan pembelajar harus dihilangkan. Ini berarti bahwa suasana kelas harus diubah menjadi menyenangkan, perilaku pengajar harus diubah dari sosok yang menakutkan menjadi sosok yang dirindukan oleh pembelajar. Pendekatan, metode, teknik, atau media apapun yang digunakan oleh pengajar dalam mengajarkan bahasa diasumsikan tidak akan membawa perubahan yang berarti jika tanpa diikuti oleh perubahan suasana akademik yang kondusif.

Sehubungan dengan hal di atas, perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam terhadap perilaku dosen dalam mengajar di kelas sebagai bahan koreksi

dan evaluasi terhadap aktivitas lembaga. Evaluasi diri merupakan suatu keharusan yang harus terus dilakukan tanpa mengenal batas waktu.

II. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut "Apakah terdapat pengaruh positif antara suasana akademik terhadap Prestasi Belajar Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED?"

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional. Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, akan dilakukan observasi dan pemberian angket terhadap responden (mahasiswa). Hipotesis yang akan diuji adalah: Terdapat pengaruh yang signifikan antara suasana akademik terhadap prestasi belajar bahasa asing mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED.

H₀ diterima : jika tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suasana akademik terhadap prestasi belajar bahasa asing mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED.

H₀ ditolak : jika terdapat pengaruh yang signifikan antara suasana akademik terhadap prestasi belajar bahasa asing mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED.

Atribusi ini berhubungan dengan lingkungan seperti tingkat kesulitan tugas, sikap dan tindakan-tindakan kerja, sumber daya, keadaan ekonomi dan lain sebagainya.

Prestasi belajar dapat dinyatakan sebagai suatu kondisi hasil belajar yang dicapainya berdasarkan kepada jenis dan jenjang pekerjaan, kuantitas serta kualitas dari hasil kerja mahasiswa dalam kurun waktu tertentu (Fraser, 1975). Kemampuan itu dapat diukur melalui serangkaian penilaian. Aturan dan kriteria tertentu dapat menjadi dasar aktivitas belajar mahasiswa.

B. Suasana Akademik

Hal yang tidak kalah penting untuk dilaksanakan dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa adalah perbaikan suasana akademik (iklim organisasi). Suasana akademik dibangun oleh semua anggota dalam suatu komunikasi dan perilaku yang harmonis. Suasana akademik yang kondusif merupakan prasyarat yang mutlak untuk terjadinya suatu interaksi yang sehat antara dosen dan mahasiswa, antara sesama dosen, dan antara sesama mahasiswa. Suasana akademik yang baik akan menjamin terjadinya kepuasan dan memacu motivasi dan kreativitas di kalangan civitas akademika dalam menjalankan kegiatan akademik yang pada gilirannya akan menghasilkan produk akademik yang berkualitas.

Suasana akademik yang kondusif antara lain ditandai oleh terjadinya interaksi yang optimal antara dosen dan mahasiswa baik di dalam maupun di luar ruang kuliah dan laboratorium. Dosen seyogyanya merupakan model panutan dalam penegakan nilai-nilai dan norma akademik, kebebasan mimbar, dan sistem

pengambilan keputusan yang didasarkan atas azas pemilihan yang terbaik, adil dan transparan (Dikti, 2005).

Suasana akademik tidak jauh beda dengan iklim organisasi dalam suatu organisasi. Newstrom (1985) menyatakan bahwa iklim organisasi adalah suasana lingkungan manusia di mana para pegawai dan pimpinan bekerja. Ia tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan.

Walaupun iklim organisasi tak dapat dilihat namun ia dapat diukur dengan indikator kualitas, kepemimpinan, kadar kepercayaan, kelancaran komunikasi ke atas dan ke bawah, perasaan ketika melaksanakan kegiatan, tanggung jawab, imbalan yang seimbang, pekerjaan yang menantang nalar, peluang berkreasi, pengendalian dalam mencapai tujuan, struktur tugas, wewenang yang jelas, pendelegasian yang rasional, keterlibatan semua pegawai, dan kerja sama yang harmonis (Remis Likert dalam Newstrom, 1985)

Tippin (1994) menyatakan bahwa iklim organisasi adalah lingkungan kerja yang dapat diukur berdasarkan kebersamaan dari orang-orang yang ada dalam organisasi itu. Setiap anggota saling bekerja sama dan mempengaruhi. Kerja sama dan suasana saling mempengaruhi ini dibangun dalam suatu kesepakatan untuk mencapai tujuan organisasi.

Robbin (2002) berpendapat bahwa iklim organisasi memberikan peluang kerja sama tim yang ditandai dengan adanya perasaan untuk menyukai ide-ide baru, mempertahankan pendapat, peduli terhadap atasan, teliti, handal, mempertahankan diri dari serangan dari luar, menjadi pendengar yang baik, menjadi pengatur dan penyatu.

Hoy dan Miskel (1987) mengemukakan bahwa iklim organisasi merupakan seperangkat karakteristik internal yang sama dalam menanggapi berbagai tipe kepribadian anggotanya. Iklim organisasi adalah suasana yang terjadi dalam suatu organisasi.

Bennis (2001) menyatakan bahwa iklim organisasi meliputi struktur, proses dan budaya yang secara bersama-sama dapat menentukan fungsi-fungsi operasional. Dalam hal ini, pembagian tugas, proses dan kebiasaan kerja secara menyeluruh akan berpengaruh terhadap hasil kerja.

Iklim organisasi juga dapat dikatakan sebagai suatu evaluasi makro terhadap berbagai peristiwa komunikasi, perilaku manusia, respon pegawai terhadap pegawai lainnya, harapan, konflik antar personal, dan kesempatan bagi pertumbuhan dalam organisasi (Pace dan Faulstich, 2002).

Owen (1987) menyatakan bahwa iklim organisasi merupakan suatu studi tentang bermacam-macam persepsi individu terhadap lingkungan organisasi. Dalam hal ini iklim organisasi meliputi segala aspek yang ada dalam suatu organisasi.

Dalam dunia pendidikan, suasana akademik merupakan hal yang sangat mendasar yang harus diciptakan oleh setiap individu. Suasana akademik yang baik akan berdampak pada suasana belajar yang menyenangkan dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk bersama-sama meningkatkan prestasi belajar.

C. Hakikat Pembelajaran Bahasa

Pengajar bahasa hendaknya lebih mengarahkan kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajar dalam menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi.

baik secara lisan maupun tulisan guna tercapainya kompetensi komunikatif pembelajar. Oleh sebab itu, aktivitas yang lebih dominan dalam pembelajaran adalah aktivitas pembelajar, bukan pengajar. Pengajar sebaiknya lebih berperan sebagai seorang fasilitator dan motivator dalam pembelajaran.

Banyak teori tentang pembelajaran bahasa yang bisa dijadikan rujukan pengajar dalam pembelajaran. Teori-teori itu diantaranya teori *behaviorisme*, *mentalisme (kognitivisme)*, dan *konstruktivisme*. Teori *behaviorisme* dengan tokoh utamanya Skinner menyatakan bahwa ada hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dengan jawaban (*response*) (Pateda, 1991). Teori ini dengan tegas menyatakan bahwa anak-anak belajar bahasa melalui suatu proses peniruan terhadap sesuatu yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Peniruan itu biasanya disertai dengan persetujuan orang-orang di sekitarnya. Jika suatu stimulus diberikan kepada seorang anak, maka anak tersebut akan memberikan suatu respons tertentu. Jika respons itu mendapat persetujuan dari orang-orang di sekitarnya, maka anak tersebut akan memberikan respons yang sama manakala mendapat stimulus yang sama. Sebaliknya, jika respons yang diberikan anak atas suatu stimulus itu tidak mendapat persetujuan dari orang-orang di sekitarnya, maka anak tersebut akan memberikan respons yang berbeda atas stimulus yang sama. Misalnya, seorang ibu mengatakan "thank you" di depan anaknya saat menerima pemberian orang lain. Jika kejadian ini terjadi berulang kali, maka dengan sendirinya si anak akan mengatakan "thank you" saat menerima pemberian orang. Ungkapan semacam ini tentunya mendapat persetujuan dari orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya, jika ternyata si anak mengatakan lain, seperti si anak mengatakan "you mad", maka orang-orang di sekitarnya mungkin

akan marah (tidak memberi persetujuan), maka dengan sendirinya si anak tidak akan mengu anggi respons yang sama.

Tugas utama pengajar menurut teori ini adalah memberikan stimulus yang seban ak-banyaknya kepada pembelajar agar memperoleh pengalaman berbahasa yang sebanyak-banyaknya, yang pada selanjutnya dapat berakibat pada perubahan tingkah laku pembelajar. Pembelajar harus mendapatkan kesempatan yang luas untuk mengembangkan pengalaman berbahasanya melalui pemberian beraneka ragam stimulus. Stimulus hendaknya direncanakan secara terstruktur agar perubahan tingkah laku yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kesalahan sekecil apapun harus segera diluruskan agar tidak diulangi oleh pembelajar (Pateda, 1991).

Teori *kognitivisme* justru menyatakan hal yang berbeda dari pandangan kaum *behavioristik*. Menurut teori *kognitivisme*, manusia lahir sudah memiliki *Language Acquisition Device (LAD)*. *LAD* inilah yang memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penguasaan suatu bahasa (Chomsky, 1965, dalam Dardjowidjojo, 2000).

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa, secara implikasional dikatakan bahwa jika manusia itu memiliki *LAD*, maka cara manusia belajar bukanlah dengan kegiatan stimulus dan respons sebagaimana pandangan kaum *behavioristik*. Chomsky dengan tegas menyatakan bahwa manusia tidak bisa mengajarkan bahasa. Manusia hanya dapat menciptakan "*a rich linguistic environment or the intuitive heuristics that the normal human automatically processes*" (Chomsky, 1973, dalam Dardjowidjojo, 2000). Mengingat manusia itu memiliki sifa kreatif, dan kreatifitas itu terdapat pada pembelajar, maka proses

pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada pembelajar, dan bukan pada pengajar bahasa. Pembelajaran bahasa hendaknya terpusat pada pembelajar (*Learner-centered*). Pembelajaran bahasa yang berpusat pada pembelajar berarti bahwa suatu kegiatan pengajaran hendaknya lebih dicurahkan pada aspek psikologis yang dilalui pembelajar dalam usaha mempelajari bahasa (Dardjowidjojo, 2000). Oleh sebab itu, pengajar dituntut untuk selalu menyelami jiwa para pembelajarnya sebelum, ketika, dan setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Teori *konstruktivisme* memandang bahwa pembelajar secara individu mencari dan memindahkan informasi yang kompleks. Teori ini berpendapat bahwa pembelajar secara teratur mencocokkan informasi-informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisi aturan-aturan tersebut jika dianggap sudah tidak sesuai lagi. Tentang pembelajaran, kaum *konstruktivis* memandang bahwa pembelajar diberikan kesempatan sendiri untuk menggunakan strateginya dalam belajar secara sadar, dan pengajar membimbing pembelajar ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Slavin, 1994, dalam Muhajir, 2001).

Secara garis besar, prinsip-prinsip teori *konstruktivisme* adalah 1) pengetahuan dibangun oleh pembelajar sendiri, baik secara individual maupun sosial, 2) pengetahuan tidak bisa dipindahkan dari pengajar ke pembelajar, kecuali hanya dengan keaktifan pembelajar itu sendiri untuk bermalar, 3) pembelajar aktif mengkonstruksi terus-menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah, dan 4) pengajar hanya sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pembelajar berjalan dengan mulus (Suparno, 1997).

D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa

Brown (1994) menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip utama dalam pembelajaran bahasa yaitu prinsip kognitif, prinsip afektif, dan prinsip linguistik. Dikatakan prinsip kognitif karena berhubungan dengan fungsi mental dan intelektual. Prinsip ini terdiri atas otomatisasi (*automaticity*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), harapan akan penghargaan (*the anticipation of reward*), motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*), dan investasi strategis (*strategic investment*). Dikatakan prinsip afektif karena berhubungan dengan proses emosional manusia seperti perasaan tentang dirinya, hubungan dalam komunitas pembelajar, dan tentang emosi di antara bahasa dan budaya. Prinsip ini terdiri atas egoisme bahasa (*language ego*), kepercayaan diri (*self-confidence*), keberanian untuk ambil resiko (*risk-taking*), dan hubungan antara bahasa dan budaya (*the language-culture connection*). Dikatakan prinsip linguistik karena berhubungan dengan kompleksitas sistem bahasa itu sendiri. Prinsip ini terdiri atas pengaruh bahasa ibu (*the native language effect*), pengaruh sistem linguistik bahasa lain (*interlanguage*), dan kompetensi komunikatif (*communicative competence*).

1) Otomatisasi (*Automaticity*)

Pada dasarnya pembelajaran bahasa yang efisien itu meliputi kemampuan seseorang untuk mampu menggunakan atau memindahkan pola-pola kalimat yang terkontrol menuju penggunaan bahasa yang lebih bebas secara otomatis. Terlalu banyak membahas tata bahasa cenderung akan menghambat proses otomatisasi. Prinsip otomatisasi ini mencakup hal-hal sebagai berikut.

- a. Penyerapan bahasa secara tak sadar melalui penggunaan yang bermakna.
 - b. Adanya perpindahan bahasa yang cepat dan efisien dari yang berfokus pada pola kalimat menuju pada bagaimana bahasa itu digunakan.
 - c. Adanya perpindahan yang cepat dan efisien dari penggunaan pola bahasa yang terkontrol menjadi penggunaan pola bahasa yang lebih terbuka dan bersifat otomatis.
 - d. Menghindari kecenderungan untuk menganalisa pola kalimat.
- 2) Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)
- Pada dasarnya pembelajaran bermakna akan lebih lama tersimpan dalam pikiran pembelajar dari pada pembelajaran mekanis (*rote learning*). Belajar bermakna adalah belajar yang mengarah pada konteks. Konteks ini sengaja diciptakan agar pembelajar merasa seolah-olah berada pada situasi tersebut. Kesan inilah yang akan menjadikan daya ingat pembelajar lebih lama menyimpan materi pembelajaran.
- 3) Harapan akan Penghargaan (*The Anticipation of Reward*)
- Pada umumnya manusia cenderung untuk berbuat akibat adanya keinginan untuk memperoleh penghargaan. Penting atau tidak, dalam jangka waktu pendek atau panjang, hal itu akan lebih memotivasi mereka untuk bertindak. Begitu pula dengan pembelajar bahasa, pembelajar bahasa akan lebih bersemangat untuk mempelajari bahasa target apabila mendapat penghargaan dari orang di sekitarnya.
- 4) Motivasi Intrinsik (*Intrinsic Motivation*)
- Hal yang paling kuat mendorong pembelajar untuk berbuat pada dasarnya adalah motivasi intrinsik pembelajar. Tingkah laku itu berasal dari adanya

suatu kebutuhan, keinginan, hasrat seseorang. Maka sebenarnya motivasi ekstrinsik itu tidak berguna sama sekali jika pembelajar sudah memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk belajar bahasa target.

5) Investasi Strategis (*Strategic Investment*).

Keberhasilan penguasaan bahasa kedua pembelajar akan sangat ditentukan oleh kemampuan pembelajar untuk mengelola waktu, usaha, dan pengetahuannya terhadap bahasa kedua dalam hal memaksimalkan strategi dalam memahami dan menggunakan bahasa target.

6) Ego Bahasa (*Language Ego*)

Ketika seseorang belajar untuk menggunakan bahasa kedua, mereka juga mengembangkan suatu bentuk pemikiran, perasaan, dan tindakan baru sebagai identitas yang kedua. Ego bahasa yang baru itu terkait dengan bahasa kedua. Ego bahasa yang baru itu dengan mudahnya dapat menciptakan rasa kerapuhan, mempertahankan diri, dan meningkatkan rasa kepemilikan atas bahasa target.

7) Kepercayaan Diri (*Self-confidence*)

Sukses yang paling nampak yang pembelajar capai dalam suatu tugas/latihan, sebagian merupakan akibat dari adanya faktor rasa percaya diri mereka. Mereka yakin bahwa sesungguhnya mereka sanggup untuk melakukan hal apapun dalam pembelajaran.

8) Kemampuan untuk Ambil Resiko (*Risk-taking*)

Pembelajar bahasa yang sukses biasanya adalah pembelajar yang berani mengambil resiko. Mereka tidak takut untuk berbuat salah karena dengan

kesalahan itu mereka dapat berbenah diri. Mereka sadar bahwa mereka lemah dalam bahasa target. Namun mereka akan terus berusaha untuk memahami bahasa yang sedang dipelajari.

9) Hubungan Antara Bahasa dan Budaya (*The Language-Culture Connection*)

Ketika anda mengajar bahasa, anda juga mengajar sistem adat budaya, nilai-nilai, cara berfikir, perasaan, dan perilaku yang sangat rumit. Terutama dalam konteks bahasa kedua, keberhasilan pembelajar beradaptasi terhadap sistem budaya akan mempengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa kedua mereka dan sebaliknya.

10) Pengaruh Bahasa Ibu (*The Native Language Effect*)

Sistem bahasa ibu pembelajar akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa target. Sistem bahasa ibu dapat membantu atau dapat juga mengganggu dalam penggunaan dan pemahaman bahasa target. Tetapi biasanya sistem bahasa ibu lebih banyak mengganggu dalam proses pembelajaran bahasa target.

11) Pengaruh Sistem Linguistik Bahasa Lain (*Interlanguage*)

Pembelajar bahasa kedua cenderung melewati proses perkembangan yang sistematis atau semi sistematis pada saat mereka meningkatkan kompetensi bahasa target mereka. Keberhasilan perkembangan sistem linguistik suatu bahasa bagi pembelajar bahasa target, sebagian merupakan faktor bagaimana pembelajar memanfaatkan masukan dari pembelajar lain khususnya *native speaker*. Misalnya, menurut pemikiran pembelajar bahasa target, orang yang mengatakan **Does John can sing?* itu benar karena sistem aturan kalimat tanya

bahasa Inggris menghendaki adanya *auxiliary "do"*. Tetapi hal semacam ini bagi *native speaker* adalah salah. Seharusnya adalah "*Can John sing?*"

Masing-masing bahasa memiliki sistem linguistik yang berbeda. Sistem linguistik bahasa pertama pembelajar berpengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa kedua.

12) Kompetensi Komunikatif (*Communicative Competence*)

Apabila kompetensi komunikatif adalah tujuan pembelajaran bahasa dalam kelas, maka pembelajaran perlu memfokuskan pada pembelajaran komponen-komponen bahasa sebagai berikut: pengaturan (*organizational*), pragmatik, strategi (*strategie*), dan psikomotor. Tujuan-tujuan komunikatif yang paling baik dicapai dengan cara memfokuskan pembelajaran pada penggunaan bahasa, bukan pada pemahaman bahasa, untuk melancarkan, bukan untuk sekedar ketepatan, mengajarkan bahasa yang autentik dan kontekstual, dan memberikan kesempatan pada pembelajar untuk mengaktualisasikan diri dan menjadikan pembelajaran di kelas secara kontekstual sebagaimana yang terjadi di dunia nyata.

II. KERANGKA KONSEPTUAL

Yang dimaksud dengan suasana akademik dalam penelitian ini adalah hubungan yang harmonis antara mahasiswa dan dosen dalam kegiatan perkuliahan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

I. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Suasana akademik terhadap prestasi belajar bahasa Asing mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED.

II. MANFAAT PENELITIAN

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi Pengajar
Sebagai informasi bagi pengajar tentang pentingnya suasana akademik dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi Pembelajaran
Secara tidak langsung hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar bahasa mahasiswa akibat adanya perbaikan suasana akademik.
3. Bagi Lembaga (sekolah)
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi lembaga, khususnya lembaga tempat penelitian dan lembaga-lembaga lain dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran.
4. Bagi Penyelenggara Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi positif kepada para penyelenggara pendidikan dalam membuat dan menetapkan kebijakan pendidikan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

I. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di FBS UNIMED dengan subjek penelitiannya adalah dosen pada Jurusan bahasa Asing FBS UNIMED. Waktu penelitian dimulai dari bulan Februari – Oktober 2008.

II. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen pada jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED yang berjumlah 43 orang. Sampel penelitian adalah dosen yang mengajar mata kuliah kebahasaan baik bahasa Jerman maupun Prancis pada semester genap tahun akademik 2008 yang berjumlah 17 orang.

III. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas adalah angket skala likert sebagai data primer dan DPNA mata kuliah kebahasaan sebagai data sekunder.

IV. INSTRUMEN PENELITIAN

1. Instrumen suasana akademik

Variabel suasana akademik (X), data diambil dari angket. Respon yang diharapkan adalah menjawab pilihan. Bentuk skala yang digunakan untuk mengukur angket ini adalah skala likert. Skala ini disusun dalam bentuk suatu

pernyataan dan diikuti oleh 5 respon yang menunjukkan tingkatan. Tingkat respon yang digunakan adalah pernyataan selalu, sering, kadang, jarang, dan tidak pernah. Pernyataan positif tingkatan nilai 5, 4, 3, 2 dan 1, sedangkan untuk pernyataan negatif tingkat nilai 1, 2, 3, 4, dan 5.

Tabel 1 Kisi-kisi Angket

No.	Indikator	No. Item	Jumlah Item
01	Kedisiplinan dosen	1, 2, 24, 25	4
02	Suasana Belajar	17, 18, 19	3
03	Prilaku / sikap dosen terhadap mahasiswa di dalam kelas	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 21, 22, 23	15
04	Prilaku / sikap dosen terhadap mahasiswa di luar kelas	12, 13, 20	3

Untuk memperoleh kategori suasana akademik dicari dengan cara:

Jumlah item (kali) opsi tertinggi X (kali) jumlah responden

$$= 25 \times 5 \times 15 = 1875$$

Skor terendah :

Jumlah item (kali) opsi terendah X (kali) jumlah responden

$$= 25 \times 1 \times 15$$

$$= 375$$

Maka interval skor angket adalah:

$$= \text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}$$

$$= \text{Opsi}$$

$$= \frac{1875 - 375}{5}$$

= 300

Untuk mendapatkan nilai rata-rata skor dibagi dengan jumlah butir pernyataan yaitu 25 butir.

Dari penentuan skala di atas maka diperoleh kategori dari angket suasana akademik sebagai berikut:

Table 2. Kategori Angket Suasana Akademik

No.	Skor	Rata-rata	Keterangan
1.	1575 - 1875	63 - 75	Sangat tinggi
2.	1275 - 1574	51 - 62,96	Tinggi
3.	975 - 1274	39 - 50,96	Sedang
4.	675 - 974	27 - 38,96	Rendah
5.	375 - 674	15 - 26,96	Sangat rendah

2. Instrumen Indeks Prestasi Mahasiswa

Variabel indeks prestasi mahasiswa (x) diambil dari DPNA mata kuliah mahasiswa jurusan bahasa Asing semester genap pada mata kuliah kebahasaan.

Skala IP:

4,00 = A

3,00-3,99 = B

2,00-2,99 = C

0-1,99 = E

V. TEKNIS ANALISA DATA

Teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 13.

1. Uji persesuaian analisis, meliputi uji normalitas, uji homogenitas
2. Uji hipotesis meliputi uji korelasi bivariat dan uji regresi sederhana

VI. HIPOTESIS STATISTIK

Adapun hipotesis yang akan diuji diuraikan sebagai berikut:

1. Jika $p > 0,005$, H_0 diterima dan jika $p < 0,005$, H_0 ditolak
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak

VII. CARA PENAFSIRAN DAN PENYIMPULAN HASIL PENELITIAN

Setelah data terkumpul dan dianalisis, langkah selanjutnya adalah penafsiran dan penyimpulan hasil penelitian. Penafsiran dan penyimpulan data penelitian dilakukan dengan cara membandingkan antara IP rata-rata mahasiswa

setiap kelas pada mata kuliah yang diampu oleh dosen yang menjadi sampel penelitian.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah membandingkan antara tingkat kebaikan suasana akademik di kelas tertentu dengan prestasi belajar mahasiswa. Artinya, semakin baik tingkat suasana akademik di kelas tertentu, maka semakin tinggi pula prestasi mahasiswa pada kelas tersebut.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan menguraikan dan membahas hasil pengolahan data penelitian dalam bentuk deskripsi data, melakukan pengujian persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis penelitian.

A. Deskripsi Data

Penelitian dilakukan terhadap 17 orang dosen jurusan bahasa asing FBS Unimed. Dari kuesioner yang diedarkan, telah dikembalikan. Data hasil penelitian telah disusun dalam bentuk tabulasi skor atmosfer akademik (x) dan indeks prestasi komulatif mahasiswa (y).

Tabel 3 Nilai Rata-rata Hasil Angket dan DPNA

Sampel	(angket)	Y (DPNA / IPK)
1	53,6	2,47
2	53,2	2,47
3	59,7	2,89
4	59,4	2,95
5	61,9	3,11
6	62,8	3,19
7	62,6	3,59
8	55,8	2,9
9	55	2,83
10	55,8	2,87
11	67,9	3,25
12	58,9	2,83
13	45,4	2,56
14	62,6	3,2
15	61,9	2,9
16	62,8	3,2
17	50,8	2,61
Σ	990,1	49,82
rata-rata	58,24118	2,930588

Jika diklasifikasikan ke dalam nilai, hasil angket suasana akademik terhadap sampel diperoleh data bahwa 1 sampel (5.8%) mendapat nilai sangat tinggi, 14 sampel (82%) mendapat nilai tinggi, 2 sampel (11.7%) mendapat nilai sedang, dan 0 sampel (0%) mendapat nilai rendah dan sangat rendah.

Dari data tersebut diperoleh jumlah nilai angket atmosfer akademik (x) 990.1 dengan rata-rata 58.24 dan total IPK (y) 49,82 dengan rata-rata 2,93. Standart deviasi X = 5,55 dan standart deviasi Y= 0.30. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 4 Deskriptif statistik Data Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Suasana akademik (X)	17	45.40	67.90	58.2412	5.55192
IPK (Y)	17	2.47	3.59	2.9306	.30349
Valid N (listwise)	17				

Dari tabel 5 nilai minimum pada suasana akademik adalah 45.40 dan nilai maximum adalah 67.90. Nilai minimum untuk IPK adalah 2.47 dan nilai maksimum adalah 3.59.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Persyaratan analisis yang dimaksud adalah persyaratan yang harus dipenuhi agar regresi dapat dilakukan, baik untuk keperluan regresi maupun hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berdistribusi normal. Pada uji normalitas jika nilai signifikansi (Sig.) atau

nilai probabilitas $p < 0,05$, data berdistribusi tidak normal sedangkan jika $p > 0,05$, data berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov sama dengan uji Lilliefor.

Hasil uji normalitas pada variabel suasana akademik ditampilkan pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 5 Hasil uji normalitas suasana akademik

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X (suasana akademik)	.157	17	.200(*)	.949	17	.448

* This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel 6 nilai probabilitas (nilai Sig.) pada suasana akademik adalah 0,200, lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan distribusi sampel adalah normal.

Hasil uji normalitas untuk variabel IPK dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 6 Hasil uji normalitas variabel IPK

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Y	.135	17	.200(*)	.950	17	.464

* This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel 7 nilai probabilitas (nilai Sig.) pada variabel IPK adalah 0,200, lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan distribusi sampel adalah normal.

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji korelasi bivariat dan uji regresi sederhana dengan program SPSS 13.

1. Korelasi antara suasana akademik (x) dengan indeks prestasi kumulatif siswa (y)

Hipotesis yang akan diuji adalah “ terdapat pengaruh positif antara suasana akademik terhadap Prestasi Belajar Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED”. Dari uji korelasi bivariat antara suasana akademik dan IPK mata kuliah diperoleh angka korelasi (r)= 0.821. Angka korelasi di atas 0,5 menunjukkan korelasi yang sangat kuat. Dengan nilai korelasi 0.821, maka terdapat pengaruh positif antara suasana akademik terhadap Prestasi Belajar Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED.

Tabel 7. Data Korelasi antara Suasana Akademik dan IPK

		Angket	IPK
angket	Pearson Correlation	1	.821 **
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	17	17
IPK	Pearson Correlation	.821 **	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	17	17

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Setelah diperoleh angka korelasi untuk melihat tingkat signifikansinya, maka jika $p > 0,05$, H_0 diterima dan jika $p < 0,05$, H_0 ditolak. Pada table korelasi (table 8) kolom sig (2-tailed) diperoleh $p=0,000$ maka p hitung $< 0,005$, artinya antara variabel suasana akademik dan IPK mahasiswa berkorelasi signifikan, H_0 ditolak.

Pada table 9 diperoleh persamaan regresi $y=0,316+0,45x$. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 skor suasana akademik (x) akan menyebabkan kenaikan 0,45 indeks prestasi mahasiswa pada konstanta 0,316.

Tabel 8. Data Koefisien regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.316	.471	.671	.512
	Angket	.045	.008	.821	.000

tesa atau regresi yang telah diperoleh selanjutnya uji apakah suasana akademik benar-benar bisa memprediksi indeks prestasi mahasiswa dimasa mendatang. Jika t hitung $<$ t tabel, H_0 diterima, dan jika t hitung $>$ t tabel, H_0 ditolak. Dari table 9 terlihat bahwa t hitung adalah 5,573.

Kriteria statistik tabel:

1. tingkat signifikansinya (α)=10%
2. df (derajat kebebasan) = jumlah data - 2 = 17- 2 = 15

Untuk t tabel dua sisi, diperoleh angka 1,75. Oleh karena t hitung $>$ t tabel ($5,573 > 1,75$) maka H_0 ditolak. Artinya, suasana akademik benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap indeks prestasi belajar bahasa mahasiswa.

II. PEMBAHASAN

Mengapa suasana akademik berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa mahasiswa Pendi Bahasa Prancis FBS Unime? Pertanyaan ini akan dijelaskan berdasarkan beberapa teori khususnya teori yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan teori motivasi.

Sebelum dipaparkan teori tentang pembelajaran bahasa, alangkah baiknya jika dipaparkan kembali tentang istilah suasana akademik. Suasana akademik

merupakan suasana yang terjadi dalam suatu lingkungan akademik. Suasana akademik dibangun oleh semua anggota dalam suatu komunikasi dan perilaku yang harmonis. Harmonisnya komunikasi dan perilaku setiap sivitas akademik akan menjamin terjadinya kepusatan dan memacu motivasi dan kreativitas di kalangan civitas akademik dalam menjalankan kegiatan akademik yang pada gilirannya akan menghasilkan produk akademik yang berkualitas.

Pembelajaran bahasa asing mengenal 3 Prinsip yaitu kognitif, afektif, dan linguistik. Dikatakan prinsip kognitif karena berhubungan dengan fungsi mental dan intelektual. Prinsip ini terdiri atas otomatisasi (*automaticity*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), harapan akan penghargaan (*the anticipation of reward*), motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*), dan investasi strategis (*strategic investment*). Dikatakan prinsip afektif karena berhubungan dengan proses emosional manusia seperti perasaan tentang dirinya, hubungan dalam komunitas pembelajar, dan tentang emosi di antara bahasa dan budaya. Prinsip ini terdiri atas egoisme bahasa (*language ego*), kepercayaan diri (*self-confidence*), keberanian untuk ambil resiko (*risk-taking*), dan hubungan antara bahasa dan budaya (*the language-culture connection*). Dikatakan prinsip linguistik karena berhubungan dengan kompleksitas sistem bahasa itu sendiri. Prinsip ini terdiri atas pengaruh bahasa ibu (*the native language effect*), pengaruh sistem linguistik bahasa lain (*interlanguage*), dan kompetensi komunikatif (*communicative competence*).

Jika dikaitkan dengan tiga prinsip pembelajaran bahasa, suasana akademik akan terkait dengan prinsip-prinsip berikut.

- 1) Otomatisasi (*Automaticity*)

Pada dasarnya pembelajaran bahasa yang efisien itu meliputi kemampuan seseorang untuk mampu menggunakan atau memindahkan pola-pola kalimat yang yang terkontrol menuju penggunaan bahasa yang lebih bebas secara otomatis.

Perasaan tertekan atau rasa takut berlebihan yang dialami mahasiswa akibat suasana akademik yang tidak kondusif akan berakibat terhadap proses otomatisasi. Hal-hal atau pengetahuan yang terdapat dalam pikiran mahasiswa, yang biasanya dapat digunakan secara otomatis dalam kegiatan berbahasa sering kali hilang begitu saja sehingga mahasiswa tidak mampu berbahasa Asing dengan baik.

2) Harapan akan Penghargaan (*The Anticipation of Reward*)

Pada umumnya manusia cenderung untuk berbuat akibat adanya keinginan untuk memperoleh penghargaan. Penting atau tidak, dalam jangka waktu pendek atau panjang, hal itu akan lebih memotivasi mereka untuk bertindak. Begitu pula dengan pembelajar bahasa, pembelajar bahasa akan lebih bersemangat untuk mempelajari bahasa target apabila mendapat penghargaan dari orang di sekitarnya.

Pada umumnya, suasana akademik yang tidak baik cenderung mengabaikan akan pemberian penghargaan atas prestasi belajar pembelajar. Sebaliknya, suasana akademik yang baik akan cenderung untuk menghargai prestasi belajar pembelajar. Penghargaan ini akan mendorong pembelajar lebih semangat dalam belajar di kelas maupun di luar kelas.

3) Kepercayaan Diri (*Self-confidence*)

Sukses yang paling nampak yang pembelajar capai dalam suatu tugas/latihan, sebagian merupakan akibat dari adanya faktor rasa percaya diri mereka.

Mereka yakin bahwa sesungguhnya mereka sanggup untuk melakukan hal apapun dalam pembelajaran.

Pembelajar bahasa sering kurang percaya diri dalam menyampaikan ide atau perasaannya menggunakan bahasa yang dipelajari. Rasa kurang percaya diri

ini salah satunya disebabkan oleh suasana akademik yang kurang baik yang menimbulkan rasa takut bagi pembelajar bahasa asing untuk melakukan kegiatan komunikasi menggunakan bahasa yang dipelajari.

D. Kemampuan untuk Ambil Resiko (*Risk-taking*)

Pembelajar bahasa yang sukses biasanya adalah pembelajar yang berani mengambil resiko. Mereka tidak takut untuk berbuat salah karena dengan kesalahan itu mereka dapat berbenah diri. Mereka sadar bahwa mereka lemah dalam bahasa target. Namun mereka akan terus berusaha untuk memahami bahasa yang sedang dipelajari.

Kemampuan pembelajar bahasa untuk ambil resiko sangat terkait dengan tingkat kepercayaan diri pembelajar. Semakin tinggi kepercayaan diri pembelajar, akan semakin tinggi pula kemampuannya untuk ambil resiko. Sekali lagi dikatakan bahwa hal tersebut juga dipengaruhi oleh suasana akademik. Suasana akademik yang baik akan berpengaruh pada rasa percaya diri pembelajar, dan rasa percaya diri pembelajar berpengaruh pada kemampuan pembelajar dalam mengambil resiko atas kegiatan berbahasanya.

Suasana akademik sangat mempengaruhi motivasi seseorang dalam kegiatan pembelajaran. Berikut beberapa pendapat ahli tentang motivasi. Para ahli

psikologi berpendapat bahwa dalam diri setiap manusia terdapat sesuatu yang menentukan perilaku, yang bekerja dengan cara tertentu untuk mempengaruhi perilaku. Perentuan perilaku itu ada yang menyebutnya dengan istilah kebutuhan atau "needs", ada pula yang menyebutnya dengan istilah "motif". Kata lain yang lebih populer adalah motivasi. Atkinson, dkk (1993) menyatakan bahwa motivasi berkaitan dengan faktor-faktor yang memberi energi dan arah pada perilaku manusia.

Motivasi terdiri atas dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Sardiman, 2007). Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena pada diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang tertentu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh, seorang siswa akan belajar karena tahu besok akan ada ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik.

McClelland (1995) mendefinisikan motivasi dengan istilah "*the reintegration by cue of a change in affective situation*". Tiga hal penting yang dijelaskan dalam definisi ini adalah: *reintegration*, *cue*, dan *affective situation*. Istilah *reintegration* secara etimologis berarti membulatkan kembali atau membuat suatu kesatuan yang baru. Maksudnya adalah membulatkan kembali proses psikologis dalam kesadaran sebagai akibat adanya rangsangan atas suatu peristiwa dalam lingkungannya. Misalnya, seseorang mendengar beberapa nada

sebuah lagu yang sudah dikuasainya, maka keseluruhan persepsi tentang lagu itu akan timbul kembali, meskipun tidak akan sama dengan persepsi sebelumnya.

Cue (isyarat) merupakan penyebab tergugahnya afeksi dalam diri individu. Misalnya, seorang siswa melihat gurunya yang sudah lama berpisah, maka persepsi akan guru itu akan bekerja sebagai isyarat yang menggugah (*affective, feeling*) dan keseluruhan proses psikologisnya dikembalikan lagi.

Affective situation dapat dijelaskan bahwa setiap individu memiliki situasi-situasi afektif yang merupakan dasar semua motif. Situasi afektif ini dapat disebut dengan *primary affect* yang tidak dipelajari. Situasi afeksi ini berasal dari kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

Siajian (1989) menyatakan bahwa motivasi merupakan daya pendorong yang menimbulkan seseorang mau dan rela menggerakkan semua kemampuan, tenaga, dan waktunya untuk melakukan berbagai bentuk aktivitas yang menjadi tanggung jawabnya, yang wajib dikerjakan dalam rangka pencapaian tujuan. Motivasi mengandung unsur (1) setiap individu memiliki kebutuhan berdasarkan motif, (2) munculnya motif tergantung situasi lingkungan sebagaimana dialami individu, (3) situasi lingkungan tertentu menimbulkan berbagai macam motif, (4) perubahan dalam penerimaan suatu lingkungan akan menghasilkan perubahan dalam pola munculnya motif-motif, dan (5) setiap macam motivasi diarahkan agar memuaskan berbagai macam kebutuhan.

Motivasi muncul sebagai akibat dari kebutuhan. Kebutuhan akan muncul dipengaruhi oleh keinginan/perasaan. Kuat lemahnya emosi mempengaruhi kuat lemahnya p munculan motivasi (Asnawi, 2002). Kebutuhanlah yang mendorong seseorang untuk berbuat. Seseorang yang dalam kondisi lapar akan berusaha

untuk makan. Kondisi ini mendorong dirinya untuk berbuat agar kebutuhannya akan terpenuhi. Berbagai cara akan dia tempuh demi untuk terpenuhinya kebutuhannya. Dalam hal ini adalah mencari makanan. Sebaliknya, jika seseorang tidak lapar, maka ia tidak akan berbuat untuk mencari makanan.

Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku manusia dalam memenuhi tujuan atau kebutuhan yang dikehendaki. Kebutuhan merupakan penyebab seseorang untuk berbuat. Kesadaran seseorang akan kebutuhannya akan mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya. Masalah yang sering timbul adalah masih banyaknya orang yang tidak mengerti kebutuhan hidupnya khususnya kebutuhan jangka panjang. Pada umumnya orang hanya menyadari kebutuhan jangka pendek seperti lapar, haus, takut, dan sebagainya. Sementara itu, kebutuhan jangka panjang seperti ilmu pengetahuan, tabungan masa depan dan sebagainya kurang diperhatikan.

Berkaitan dengan kebutuhan, Sardianan (2007) menyatakan bahwa manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan yaitu:

1. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk suatu aktivitas

Anak-anak berbuat sesuatu yang mengandung unsur kegembiraan baginya.

Oleh sebab itu, orang tua yang memaksa anaknya untuk diam di rumah saja

adalah bertentangan dengan konsep ini. Hal ini dapat dikaitkan dengan

kegiatan belajar dimana kegiatan belajar itu sksn berhasil jika disertai dengan

rasa gembira.

2. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain

Bayak orang yang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain. Harga diri seseorang dapat dinilai dari berhasil tidaknya usaha memberikan kesenangan pada orang lain. Konsep ini dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran. Siswa akan rela atau rajin belajar jika diberi motivasi untuk belajar demi orang-orang yang dicintainya seperti keluarga dan sebagainya.

3. Kebutuhan untuk mencapai hasil

Kegiatan belajar akan berhasil baik jika disertai dengan pujian (*reinforcement*). Hal ini merupakan dorongan seorang siswa untuk belajar dengan giat. Siswa harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang optimal, sehingga ada *"sense of success"*. Dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan harus dimulai dari yang sederhana menuju yang kompleks.

4. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Kekurangan seperti cacat, kemiskinan dan sebagainya dapat menimbulkan rasa rendah diri. Tetapi hal ini dapat menjadi dorongan untuk mencari kompensasi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehingga tercapai kelebihan dan keunggulan dalam bidang tertentu. Sikap siswa terhadap kesulitan ini sebenarnya banyak bergantung pada keadaan dan sikap lingkungan.

Suasana akademik dapat menjadi salah satu faktor tumbuhnya motivasi eksternal mahasiswa dalam belajar. Suasana akademik yang buruk sering menimbulkan frustrasi di kalangan mahasiswa yang berakibat pada penurunan hasil belajarnya, bahkan tidak sedikit mahasiswa yang putus kuliah akibat suasana

akademik yang tidak baik. Sebaliknya suasana akademik yang baik sering mendorong semangat belajar mahasiswa ke arah yang lebih baik sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar dan tidak jarang yang berpengaruh terhadap percepatan masa studi mahasiswa.



BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

I. SIMPULAN

Berdasarkan data penelitian, hasil analisis statistik, dan kajian teoritis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa suasana akademik berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS Unimed. Suasana akademik yang baik berdampak secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar bahasa mahasiswa, sebaliknya suasana akademik yang buruk juga berpengaruh terhadap penurunan hasil belajar mahasiswa.

Meskipun tidak semua suasana akademik yang lebih baik menghasilkan hasil belajar bahasa mahasiswa yang lebih baik, namun berdasarkan analisis statistik secara umum, suasana akademik yang baik berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa yang baik pula.

Menurut kajian teoritis, suasana akademik yang baik mampu mendorong peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Peningkatan motivasi belajar inilah yang berdampak pada hasil belajar mahasiswa.

Suasana akademik yang baik adalah suatu suasana akademik di mana terjadi komunikasi dan kerja sama yang harmonis oleh seluruh sivitas akademik suatu lembaga. Seluruh sivitas akademik dalam suatu lembaga bekerja sama secara harmonis dalam mencapai visi, misi, dan tujuan lembaga yang telah ditetapkan bersama.

II. SARAN

Penelitian ini hanya dilakukan pada aktivitas pembelajaran bahasa asing di FBS Unimed. Guna lebih meyakinkan hasil penelitian ini, perlu dilaksanakan penelitian lanjutan tentang pengaruh suasana akademik terhadap hasil belajar mata kuliah lain dari lembaga lain.

Suasana akademik yang diukur dalam penelitian ini juga terbatas pada suasana akademik antara dosen dan mahasiswa. Untuk itu perlu juga dilihat suasana akademik secara keseluruhan; dosen dengan mahasiswa, dosen dengan dosen, dosen dengan pimpinan, mahasiswa dengan pimpinan, dosen dengan pegawai, mahasiswa dengan pegawai, dan pegawai dengan pimpinan.



DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 1994. **Teaching by Principles – An Interactive Approach to Language Pedagogy**. New Jersey: Prentice-Hall Regents Englewood Cliffs.
- Dardjowidjono, Soenjono. 2000. “Pengajaran, Pembelajaran, dan Pemerolehan Bahasa Asing”. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Editor). **Kajian Serba Linguistik**. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Dikti. 2005. **Panduan Evaluasi Diri**. Jakarta.
- Frase, L.T. 1975. In G.H. Bower (ed). **The Psychology of Learning and Motivation, Vol. 9**. New York: Academic Press.
- Gibson, D. & Ivancevich, 1994. **Organizations, Fifth Edition**. Terjemahan Djakersih. Jakarta: Erlangga.
- Haynes, M. 1984. **Managing Performance**. Belmont California: Lifetime Learning Publication.
- Hoy, Miskel. 1987. **Educational Administration**. USA: Harvard University Press.
- Irawan, P.S. dan Sriwahyu. 1997. **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Jakarta: STAF ABN Press.
- Jurusan Bahasa Asing FBS UNIMED. 2006. **Proposal PHK A2**. (tidak diterbitkan) Medan: Unimed.
- Muhajir, Muhammad. 2001. **Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Fisika SLTP Dengan Model Problem Based Instruction**. Tesis (tidak diterbitkan). Surabaya: PPs. Universitas Negeri Surabaya.
- Newstrom, John. W. 1985. **Perilaku dalam Organisasi**. Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Owens, Robert G. 1987. **Organizational Behavior in Education**. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Pace, R. Wayne, and Don F. Faules. 2002. **Komunikasi Organisasi**. Bandung: Rosdakarya.
- Pateda, Manscer. 1991. **Linguistik Terapan**. Yogyakarta: Kanisius.
- Robins, S. P. 2002. **Organization Theory: Structure, Design, and Application**. New Jersey: Englewood Cliffs.

Ruky, Achmad, S. 2002. **Sistem Manajemen Kinerja**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Suparno, P. 1997. **Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan**. Yogyakarta: Kanisius.

Taylor, L. Shelley et al. 1997. **Social Psychology: Nine Edition**. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Timpe AD. 1994. **Memimpin Manusia: Managing People Seri Ilmu dan Seni Manajemen Bisnis**. Jakarta: Gramedia Asri Media.



Lampiran I Riwayat Hidup Ketua dan Anggota Peneliti

A. Ketua Peneliti

1. Nama Lengkap : Abd. Ghofur, S.Pd., M.Pd.
2. NIP : 132 310 643
3. Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 3 Juli 1975
4. Pangkat/Golongan : Penata Muda/III a
5. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
6. Alamat : Jl. Jala Permai I Blok 8 No. 57 Griya Martubung Medan
Telp./HP : 685 3365/081375624585
7. Pendidikan dan Asal Universitas :
S1 : PB Prancis Tahun Lulus : 2000 Asal PT UNIMED
S2 : Linguistik Terapan Tahun Lulus : 2004 Asal PT UNESA
S3 : Tahun Lulus : Asal PT
8. Bidang Keahlian/Kajian : Pendidikan
9. Kegiatan Penelitian

No.	Judul Penelitian	Sumber Dana	Tahun	Kedudukan
1.	Meningkatkan Kemampuan berbicara bahasa Perancis dengan teknik permainan.	Pribadi	2004	Peneliti

10. Karya Ilmiah Buku/Diklat

No.	Judul Artikel/Judul Buku/Diklat	Tahun Terbit
1	Landasan Pembelajaran Bahasa	2006

B. Anggota

1. Nama lengkap : Zulherman, S.Pd.
2. NIP : 132 305060
3. Tempat Tanggal Lahir : Duri, 27 Agustus 1973
4. Pangkat/Golongan : Penata Muda/III a
5. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
6. Alamat : Jl. Jl. M. Yamin no.30 Medan
Telp./HP : 081365366259
7. Pendidikan dan Asal Universitas :
 - a. STMPB Prancis Tahun Lulus : 2000 Asal PT
UNIMED
 - b. S2 Tahun Lulus : --- Asal PT
 - c. S3 Tahun Lulus : --- Asal PT
8. Bidang Keahlian/Kajian : Pendidikan
9. Kegiatan Penelitian

No.	Judul Penelitian	Sumber Dana	Tahun	Kedudukan
10.	Karya Ilmiah Buku/Diktat			
No.	Judul Artikel/Judul Buku/Diktat		Tahun Terbit	

Lampiran 2. Angket Penelitian

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Bacalah pernyataan berikut dengan teliti, kemudian tentukan jawaban yang anda anggap sesuai dengan memberi tanda silang pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia pada lembar jawaban yaitu:

- SL = Selalu
 SR = Sering
 KD = Kadang-kadang
 JR = Jarang
 TP = Tidak pernah

Identitas Sasaran Angket

1. Nama Dosen :
2. Mata Kuliah :
3. Semester :
4. Jurusan/Prodi :

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SL	SR	KD	JR	TP
01	Dosen datang tepat waktu					
02	Dosen mengakhiri pelajaran tepat waktu					
03	Jika dosen datang terlambat dia meminta maaf pada mahasiswa					
04	Jika mahasiswa terlambat, dosen mengingatkan dengan bahasa yang santun					
05	Jika mahasiswa terlambat, dosen membiarkan saja (tidak peduli)					
06	Jika mahasiswa terlambat, dosen marah, tapi masih mengizinkan mahasiswa mengikuti perkuliahan					
07	Jika mahasiswa terlambat, dosen marah dan melarang mahasiswa mengikuti perkuliahan					
08	Dosen melakukan komunikasi yang harmonis dengan mahasiswa di dalam kelas					
09	Dosen tidak mau mengulangi penjelasan pada mahasiswa yang tidak dapat memahami materi pelajaran yang telah dijelaskan					
10	Dosen mengulangi penjelasan jika mahasiswa belum dapat memahami isi pelajaran dengan nada marah					
11	Dosen memberi penjelasan kepada mahasiswa yang tidak dapat memahami materi pelajaran					

	secara individual (mendekati mahasiswa bersangkutan)				
12	Dosen bersedia memberi bimbingan pada mahasiswa di luar jam kuliah				
13	Dosen bersedia berkomunikasi dengan mahasiswa di luar jam kuliah				
14	Dosen mengancam nilai mahasiswa yang dianggap menentang/tidak sesuai dengan pemikiran dosen				
15	Dosen bersikap otoriter/memaksakan kehendaknya pada mahasiswa				
16	Dosen bersikap kooperatif				
17	Suasa kelas tegang				
18	Suasa kelas menyenangkan				
19	Suasa kelas membosankan				
20	Dosen meminta uang/barang pada mahasiswa di luar jam kuliah				
21	Dosen berperilaku tidak sopan kepada mahasiswa di kelas				
22	Dosen objektif dalam penilaian ujian mahasiswa				
23	Dosen berdiskusi dengan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah dalam kelas				
24	Dosen konsisten dengan pernyataannya				
25	Dosen patuh aturan perkuliahan				



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
(STATE UNIVERSITY OF MEDAN)
LEMBAGA PENELITIAN
(RESEARCH INSTITUTE)

Jl. W. Iskandar Psr. V-kotak Pos No.1589 – Medan 20221 Telp. (061) 6636757, 6614002, 6613319.e-mail:lpunimed@
Indo.net.Id

SURAT PERJANJIAN KERJA
No. 119/H33.8/KEP/PL/2008

Pada hari ini Senin tanggal empat belas bulan April tahun dua ribu delapan, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Dr. Ridwan A. Sani, M.S :Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan, dan atas nama Rektor Unimed, dan dalam perjanjian ini disebut PIHAK PERTAMA.
2. Abd. Ghofur, S. Pd :Dosen FBS bertindak sebagai Peneliti/Ketua pelaksana penelitian, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengadakan Surat Perjanjian Kerja (SPK) untuk melakukan penelitian sebagai berikut :

Pasal 1

Berdasarkan SP2HP Tahun Anggaran 2008 DP2M Dirjen Dikti Depdiknas, tanggal 6 Maret 2008 Nomor : 003/SP2H/PP/DP2M/III/2008, PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut untuk melaksanakan/mengkoordinasi pelaksanaan penelitian Dosen Muda, berjudul :

"Pengaruh Suasana Akademik Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Asing Mahasiswa Jurusan Bahasa Asing FBS Unimed."

Yang berada di bawah tanggung jawab/yang diketahui oleh : PIHAK KEDUA dengan masa kerja 8 (delapan) bulan, terhitung sejak diterbitkannya SP2H Dirjen Dikti dan SPK ini ditanda tangani.

Pasal 2

1. PIHAK PERTAMA memberikan dana penelitian tersebut pada pasal 1 sebesar Rp. 7.750.000,- (Tujuh juta tujuh ratus lima puluh ribu rupiah) dilaksanakan secara bertahap.
2. Tahap pertama sebesar 70% yaitu Rp.5.425.000,- (Lima juta empat ratus dua puluh lima ribu rupiah) dibayarkan sewaktu Surat Perjanjian Kerja ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
3. Tahap kedua sebesar 30% yaitu Rp.2.325.000,- (Dua juta tiga ratus dua puluh lima ribu rupiah) dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan hasil penelitian kepada PIHAK PERTAMA.

Pasal 3

1. PIHAK KEDUA mengajukan/menyerahkan rincian anggaran biaya (RAB) pelaksanaan penelitian sesuai dengan besarnya dana penelitian yang telah disetujui oleh Dikti dan alokasi dana mengikuti peraturan yang berlaku.
2. Semua kewajiban yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan aset Negara termasuk kewajiban memungut dan menyetorkan pajak dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

Pasal 4

1. PIHAK KEDUA harus menyelesaikan penelitian serta menyerahkan laporan hasil penelitian Dosen Muda kepada PIHAK PERTAMA sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 1 (selambat-lambatnya 1 Nopember 2008) sebanyak 8 (delapan) eksemplar, dalam bentuk "Hard Copy" disertai dengan 2 (dua) buah file elektronik "Soft Copy" yang berisi laporan hasil penelitian dan naskah artikel ilmiah hasil penelitian dalam bentuk *Compact disk* (CD).
2. Sebelum laporan akhir penelitian diselesaikan, PIHAK KEDUA melakukan diseminasi hasil penelitiannya melalui forum yang dikoordinasikan oleh Lembaga Penelitian UNIMED yang pembiayaannya dibebankan kepada PIHAK KEDUA.
3. Bahan Seminar dimaksud disampaikan ke Lembaga Penelitian Unimed sebanyak 5 (lima) eksemplar, diketik satu setengah spasi ukuran kuarto, disertai file elektronik dalam format MICROSOFT WORD.
4. Bukti Pengeluaran keuangan menjadi arsip pada PIHAK KEDUA atau PIHAK LAIN yang berkepentingan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pasal 5

1. Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan penelitian Dosen Muda sesuai dengan pasal di atas, maka PIHAK KEDUA wajib menyerah terimakan pelaksanaan penelitian tersebut kepada pengganti yang dianggap mampu menyelesaikannya.
2. Apabila sampai batas waktu masa penelitian ini berakhir PIHAK KEDUA belum menyerahkan hasil penelitian kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1% perhari dan setinggi-tingginya 5% dari seluruh jumlah dana penelitian yang diterima sesuai dengan pasal 2.
3. Bagi peneliti yang tidak dapat menyelesaikan kewajibannya dalam tahun anggaran berjalan dan proses pencairan Biaya telah berakhir, maka seluruh dana yang belum cair yang belum sempat dicairkan dinyatakan hangus dan PIHAK KEDUA harus membayar denda sebagaimana tersebut diatas kepada Kas Negara.
4. Dalam hal PIHAK KEDUA tidak dapat memenuhi perjanjian pelaksanaan penelitian Dosen Muda PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterima kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetorkan kembali ke Kas Negara.

Pasal 6

Laporan hasil penelitian yang tersebut dalam pasal 4 harus memenuhi ketentuan sbb:

- a. Bentuk kuarto
- b. Warna cover disesuaikan dengan ketentuan yang ditetapkan Dirjen Dikti
- c. Dibawah bagian kulit/cover depan ditulis : Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Dosen Muda, Fundamental, Hibah Bersaing dan Hibah Pasca Nomor : 003/SP2H/PP/DP2M/III/2008 6 Maret 2008.
- d. Dibagian dalam lembar pengesahan laporan akhir dituliskan Surat Perjanjian Kerja (SPK) di bawah poin 3 (Pendanaan dan jangka penelitian) Nomor : 119/H33.8/KEP/PL/2008 tanggal 14 April 2008.

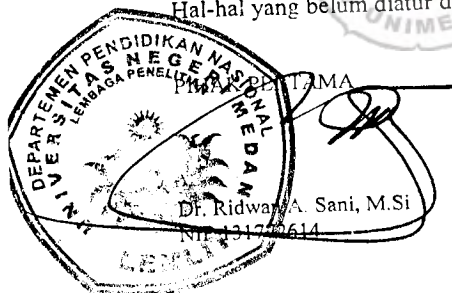
Pasal 7

Hak Cipta penelitian tersebut ada pada PIHAK KEDUA, sedangkan untuk penggandaan dan penyebaran laporan hasil penelitian berada dalam PIHAK PERTAMA.

Pasal 8

Surat perjanjian kerja ini dibuat rangkap 5 (lima), dimana dua buah diantaranya dibubuhi materai sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang pembiayaannya dibebankan kepada PIHAK KEDUA, satu rangkap untuk PIHAK PERTAMA, satu rangkap untuk PIHAK KEDUA, dan selainnya akan digunakan bagi pihak yang berkepentingan untuk diketahui.

Hal-hal yang belum diatur dalam Surat Perjanjian Kerja ini akan ditentukan kemudian oleh kedua belah pihak.



PIHAK KEDUA

Abd. Ghofur, S. Pd
NIP.132310643